

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dimana sebagian besar masyarakat Indonesia di daerah pedesaan bermata pencaharian pada sektor pertanian. Berbagai data memaparkan bahwa lebih dari 75% penduduk dari negara berkembang bermata pencaharian disektor pertanian sehingga pendapatan negara yang bersumber dari sektor pertanian mencapai lebih dari 50% dan hampir seluruh ekspor negara tersebut dari bahan pertanian. Terdapat lima subsektor pertanian yaitu subsektor pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Subsektor hortikultura memiliki peran besar terhadap pembangunan pertanian serta sumber pendapatan petani (Weriantoni et al., 2017).

Komoditas hortikultura di Indonesia memiliki peluang pengembangan yang sangat baik, karena bernilai ekonomis yang tinggi dan berpotensi pemasarannya baik dalam hingga luar negeri. Komoditas ini menjadi produk pertanian yang dikonsumsi sehari-hari hampir seluruh masyarakat di Indonesia sehingga, hortikultura menjadi komoditi yang diandalkan bagi para petani. komoditas hortikultura terbagi menjadi empat kelompok, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayur-sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias (Fatahullah, 2021).

Bawang merah (*Alium ascalonicum* L.) merupakan tanaman yang termasuk kedalam kelompok sayuran. Sebagai komoditas hortikultura, bawang merah memiliki manfaat yang sangat besar. Bawang merah memiliki banyak keunggulan antara lain : (1) sebagai bahan di setiap masakan Indonesia (2) menjadi obat-obatan herbal berbagai macam penyakit (3) bawang merah mengandung energi, karbohidrat, gula, lemak, protein, vitamin mineral, asam, dan lain-lain yang dibutuhkan manusia (4) mengurangi angka pengangguran (5) memiliki peluang pasar yang baik dan terjamin (6) meningkatkan devisa negara. Sehingga Pemerintah mempertimbangkan bawang merah untuk dikembangkan di Indonesia (Putri et al., 2018).

Di Indonesia, jumlah produksi bawang merah terus mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat, produksi bawang merah di Indonesia pada

tahun 2021 mencapai 2,01 juta ton. Dimana jumlah produksi ini mengalami peningkatan sebesar 10,42 persen (189,15 ribu ton) dari tahun sebelumnya yang jumlah produksi bawang merah hanya sebesar 1,82 ton (Lampiran 1). Kenaikan ini terjadi karena pengelolaan input usahatani yang efektif dan efisien.

Usahatani bawang merah dapat dilihat keberhasilannya dari cara budidaya khususnya dalam masalah OPT, varietas, pengolahan lahan, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman yang sesuai, penanganan pasca panen yang sesuai hingga pemasaran. Namun, pada usahatani bawang merah petani masih menghadapi permasalahan seperti pengaruh iklim/cuaca, serangan hama penyakit, minimnya kemampuan pengelolaan lahan, kurang maksimalnya permodalan yang dibutuhkan oleh petani. Permasalahan ini mengindikasikan adanya risiko yang dapat terjadi pada usahatani bawang merah. Risiko yang dihadapi petani akan sejalan dengan tingginya angka yang tidak dapat diprediksi (Adetya & Suprapti, 2021).

Aktivitas usahatani bawang merah pasti tidak terlepas dari adanya risiko. Menurut Widowati (2017), risiko adalah suatu kondisi yang timbul karena ketidakpastian yang menyebabkan kejadian tidak menguntungkan mungkin terjadi. Usahatani memiliki banyak kemungkinan kejadian yang dapat merugikan petani seperti yang sering terjadi serangan OPT yang dapat menggagalkan panen sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani, fluktuasi produksi karena tanaman rentan terhadap perubahan iklim, serangan hama dan penyakit serta fluktuasi harga produk pertanian di pasar. Maka dari itu, manajemen risiko diperlukan untuk mengatasi risiko yang dihadapi oleh setiap petani bawang merah (Lawalata, 2017).

Manajemen risiko merupakan proses, mengidentifikasi, mengukur dan memastikan risiko dan melakukan strategi untuk mengendalikan risiko tersebut (Widowati, 2017). Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengelola risiko pada setiap kegiatan usahatani yang bertujuan untuk mendapatkan efektivitas yang lebih tinggi. Manajemen risiko penting untuk dipahami agar bisa diterapkan dan dikelola dengan baik dalam menghadapi lingkungan usaha yang berubah-ubah, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan (Darmawi, 2016).

Risiko-risiko yang disebabkan oleh faktor manusia, teknologi, dan alam jika ditangani dengan baik akan memperkecil kerugian yang diderita oleh petani bawang

merah. Pengurangan biaya akibat kerugian-kerugian ini dapat membuat keuntungan petani menjadi lebih besar. Dengan kata lain, apabila petani menerapkan manajemen risiko dengan baik akan lebih menguntungkan dari pada petani yang tidak menerapkan manajemen risiko dengan baik (Kountur, 2006).

Bagi petani bawang merah, kemampuan manajemen risiko merupakan keterampilan yang sangat penting. Manajemen risiko dapat mengurangi kemungkinan terjadinya risiko sambil tetap memberikan manfaat yang diharapkan. Manajemen risiko dapat membantu petani dalam mengambil keputusan ketika menghadapi risiko.

B. Rumusan masalah

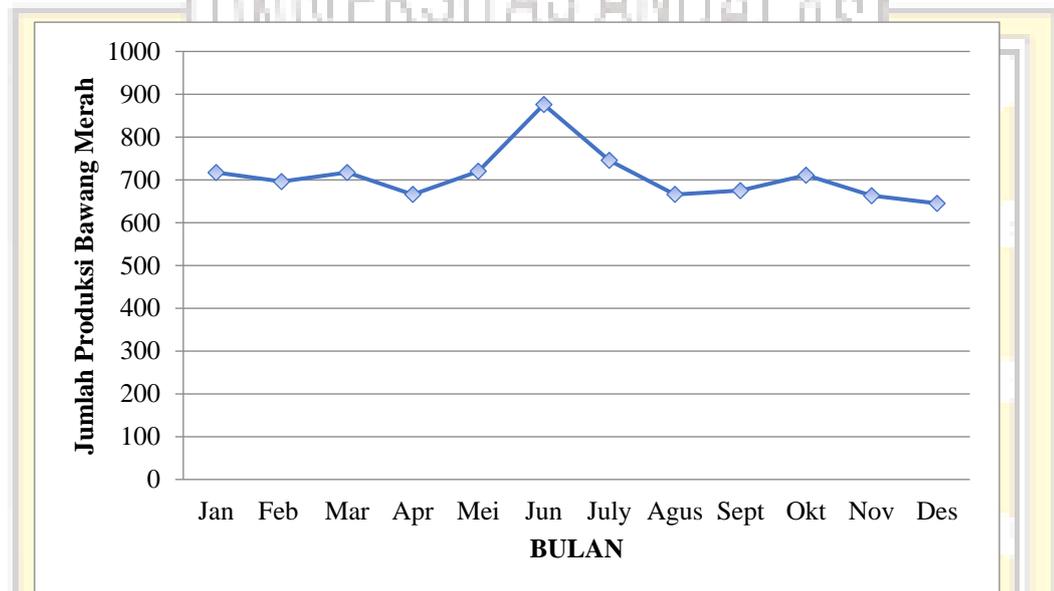
Kabupaten Solok merupakan kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Sumatera Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tahun 2021, jumlah produksi bawang merah di Kabupaten Solok mencapai 188.549 ton. Produksi bawang merah meningkat setiap tahunnya selama lima tahun terakhir (Lampiran 2).

Kabupaten Solok memiliki 14 kecamatan. Kecamatan Lembah Gumanti merupakan daerah penghasil bawang merah tertinggi dibandingkan dengan 13 kecamatan yang lain di Kabupaten Solok. Dimana pada tahun 2021 produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti sebesar 115.107 ton (BPS Kabupaten Solok, 2022) (Lampiran 3).

Kecamatan Lembah Gumanti memiliki 4 Nagari, antara lain Nagari Alahan Panjang, Nagari Sungai Nanam, Nagari Salimpat, dan Nagari Aia Dingin. Nagari Alahan Panjang salah satu nagari yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti dan menjadi tempat sentral produksi bawang merah. Masyarakat di Nagari Alahan Panjang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani bawang merah. Salah satu indikasi adanya risiko dalam kegiatan usahatani dapat dilihat dengan adanya fluktuasi produktivitas (Jamilah dan Nuhayati, 2011).

Berdasarkan pra survey yang telah dilakukan, terjadinya banyak kendala pada usahatani bawang merah di Nagari Alahan Panjang yaitu hasil panen yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, musim kemarau dan musim hujan yang

berkepanjangan, kabut serta angin kencang. Cuaca yang tidak menentu dapat menyebabkan munculnya banyak hama seperti lalat dan ulat grayak, dan penyakit yang terjadi pada bawang merah yaitu layu *fusarium* sehingga menyebabkan daun menguning. Hal tersebut berdampak pada jumlah produksi dan kualitas produksi menjadi berkurang hal tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 1. Perkembangan jumlah produksi bawang merah di Nagari Alahan Panjang tahun 2022

Sumber : BPP Lembah Gumanti, 2023

Selanjutnya, petani menjadi ketergantungan pupuk kimia karena banyaknya pupuk kimia yang bermunculan akan tetapi harga yang semakin mahal sehingga hal tersebut berdampak pula pada pendapatan petani yang akan menurun. Selain itu pada kegiatan usahatani saat ini dengan perkembangan teknologi yang ada seperti penggunaan mesin dan peralatan pertanian namun harganya yang cukup mahal, sehingga bagi petani kecil tidak mampu membeli.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan produksi bawang merah menunjukkan bahwa dalam pengusahaannya mengandung risiko produksi yang harus ditanggung oleh petani. Dalam menjalankan kegiatan usahatani bawang merah, petani tidak mengetahui secara pasti berapa keuntungan ataupun kerugian yang akan diterima. Hal tersebut dikarenakan adanya risiko

produksi yang harus dihadapi oleh petani dalam kegiatan usahatani bawang merah, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai risiko. Pengukuran tingkat risiko perlu dilakukan agar dapat mengetahui besarnya risiko yang dihadapi oleh petani, selain itu pengukuran risiko ini juga dapat membantu petani dalam pengambilan keputusan selama menghadapi risiko yang terjadi serta strategi seperti apa untuk mengurangi kerugian akibat adanya risiko produksi pada usahatani bawang merah. Berdasarkan masalah di atas maka permasalahan yang harus diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja risiko produksi pada usahatani bawang merah di Nagari Alahan Panjang?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi pada usahatani bawang merah di Nagari Alahan Panjang?
3. Bagaimana tindakan strategi penanganan risiko produksi oleh petani dalam mengatasi risiko produksi bawang merah di Nagari Alahan Panjang?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Manajemen Risiko Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”**

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi pada usahatani bawang merah di Nagari Alahan Panjang.
2. Mengukur tingkat risiko produksi pada usahatani bawang merah di Nagari Alahan Panjang.
3. Merumuskan strategi penanganan risiko produksi pada usahatani bawang merah di Nagari Alahan Panjang.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan peneliti untuk berfikir kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi
2. Bagi petani bawang merah di Nagari Alahan Panjang, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai manajemen risiko produksi dalam risiko produksi yang terjadi pada usahatani bawang merah
3. Bagi pemerintah, penelitian ini agar dapat menjadi pertimbangan untuk dapat memberikan kebijakan demi kemajuan usahatani bawang merah.

